

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka teori

1. Pengertian Akhlak Terpuji

Akhlak secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” dan merupakan bentuk jamak dari “*khuluqun*” yang berarti perangai, tingkah laku dan tabi’at. Kalimat tersebut mengandung kesesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, juga erat kaitannya dengan *khaliq* berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti diciptakan (Nurhasanah Bakhtiar. 2013: 76).

Sedangkan menurut terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi antara lain: Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran lebih dahulu (Nurhasanah Bakhtiar. 2013: 76).

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela).

Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudah jumlahnya cukup banyak, di antaranya adalah ikhlas, tawakkal, syukur, amanah, jujur/dapat dipercaya, sabar (Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni.2012:224).

Menumbuhkan akhlak mulia di dalam diri anak membutuhkan tahapan-tahapan berikut:

- a. Menanamkan kebiasaan yang baik pada awal pertumbuhan

Seorang anak tumbuh berdasarkan apa yang telah dibiasakan oleh orang tuanya di masa kecilnya, berupa kebebasan, kemarahan, atau menuruti hawa nafsunya.

- b. Menekankan kepadanya untuk melaksanakan hukum-hukum dan adab-adab syari'ah Misalnya adab makan, berpakaian, meminta izin, tidur dan selainnya. Sebaiknya pembiasaan adab-adab tersebut dilakukan pada tahun –tahun pertama dari pertumbuhannya.
- c. Jangan memakaikan kain sutera dan emas kepada anak laki-laki dan juga, jangan menanamkan sikap bermewah-mewahan dan angkuh kepada anak laki-laki. hal itu dapat membiasakan dirinya untuk melakukan hal-hal yang haram.
- d. Memotivasi anak untuk mempratikkan akhlak yang mulia Motivasilah anak untuk melakukan akhlak yang mulia kepada rabbnya, lalu kepada manusia, hewan dan benda-benda lainnya. (Laila binti Abdurrahman. 2012:62-65).

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang (Abuddin Nata, Jakarta : 12).

Akhlak terpuji ialah sikap atau perilaku baik dari segi ucapan ataupun perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam dan norma-norma aturan yang berlaku.

Akhlak atau system perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

1. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan, terwujud karena adanya (a) latihan; (b) Tanya jawab; (c) mencontoh; dan sebagainya.

2. Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Al-qur'andan al-hadis, teori, dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui: (a) dakwah; (b) ceramah; (c) diskusi; (d) drama, dan sebagainya (Zainuddin Ali, 2012: 30).

2. **Pengertian Akhlak peserta didik**

Yang dimaksud akhlak peserta didik dalam uraian ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Selanjutnya, Mohammad Athiyah al-Abrasyi lebih jauh menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Kedua belas kewajiban ini sebagai berikut.

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Memiliki niat yang mulia.
- c. Meninggalkan kesibukan dunia.
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.
- e. Menyenangkan hati guru,
- f. Memuliakan guru.
- g. Menjaga rahasia guru.
- h. Menunjukkan sikap sopan dan santun pada guru.
- i. Tekun dan bersungguh-sungguh.
- j. Memilih waktu belajar yang tepat.
- k. Belajar sepanjang hayat.
- l. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan (Abuddin Nata.2010:181-186).

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam, antara lain:

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.

3. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih rida Allah.
6. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
7. Jujur dan amanah.
8. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup.
9. Penuh kasih sayang.
10. Lapang hati dan tidak balas dendam.
11. Menjaga diri dari perbuatan yang menghancurkan kehormatan dan kesucian diri.
12. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
13. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah (Deden Makbuloh, 2011: 139-144).

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat di ceraikisahkan dengan syariah (Ali Mohammad Daud , 2011:351).

Menurut Rachmat Djatnika dalam buku Mohammad daud Ali (2011:346) mengemukakan bahwa perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al- khuluq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan

makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga sikap melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.

Menurut Asmaran AS dalam buku (Mohammad Daud Ali 2011:352) mengatakan bahwa dipandang dari terminologi, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Dalam islam, akhlak merupakan tema sentral, sebagai tujuan pendidikan Islam dan akhlak dijadikan oleh Allah sebagai ukuran keimanan seseorang. Artinya kesempurnaan iman seseorang dilihat dari kebaikan akhlaknya. Hal ini berdasarkan penjelasan Rasulullah dalam sebuah hadist:

“seorang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya” (HR.Abu Daud dan Tirmizi).

Menurut Abuddin Nata dalam jurnal Al-Hikmah akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan dilakukan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi,

pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khalik” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan (Zubaedi, 2011:65-66).

Akhlak secara umum, mempunyai faedah yang signifikan dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan derajat manusia.
- b. Menunjukkan kepada kebaikan.
- c. Menunjukkan manifestasi kesempurnaan.
- d. Menjadi unsur penolong di hari kiamat kelak (Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, 2012:2016-220).

3. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Muhammad Alim ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

a. Akhlak terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

Adapun cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsyafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
3. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*).

4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
5. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
6. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
7. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (Muhammad Alim, 2011: 152-158).

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:

1. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.

2. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*).
3. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa.
4. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
5. Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
6. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
7. Tepat janji (*al-wafa'*). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
8. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
9. Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
10. Perwira (*iffah atau ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.

11. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.
12. Dermawan (*al-munfiqun*, *menjalankan infaq*), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.

c. **Akhlah terhadap lingkungan**

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Muhammad Alim, 2011:).

4. Pengertian Kreativitas belajar

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, dalam karya baru maupun

kombinasi dengan hal-hal yang sudah yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas memiliki nilai penting dalam kehidupan (B. Suryosubroto. 2009: 191).

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu (E. Mulyasa. 2015 : 51).

Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kreativitas merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang (Diana Mutiah, 2010: 41-42).

Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami (Oemar Hamalik, 2013: 36).

Jadi, kreativitas belajar ialah kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan mampu menghasilkan gagasan dan pemikiran bukan hanya mengingat.

Kebermaknaan kreativitas terletak pada hakikat dan perannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri peserta didik yang sehat, produktif, dan inovatif. Guilford mengemukakan sifat-sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu:

- a. kelancaran (*fluency*), suatu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan beragam pemecahan masalah.
- c. keaslian (*originality*), merupakan kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli.
- d. kerincian (*elaboration*), kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara perinci.
- e. perumusan kembali atau *redefinition* (Urban, 1996), yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh orang lain (Diana Mutiah, 2010: 41-42).

Creative learning (belajar dengan kreatif) secara terminologis, kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Alex Sobour mendefenisikan kreatif sebagai suatu yang beragam diikuti dengan logika serta pengertian yang bersifat intuitif untuk menciptakan suatu keadaan atau benda. Utami

Munandar mengungkapkan, secara operasional kreatif dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

John B. Biggs and Ross Telfer menyebutkan dalam buku (Fadlillah,2014:63-66) paling tidak ada 12 aspek dari suatu pembelajaran kreatif yang harus dipahami dan dilakukan oleh seorang guru yang baik dalam proses pembelajaran terhadap siswa, yakni:

1. Memahami potensi siswa yang tersembunyi dan mendorong untuk berkembang.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
3. Memahami potensi siswa yang lamban atau lemah.
4. Mendorong siswa untuk terus maju mencapai sukses dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas mereka.
5. Mengakui pekerjaan siswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan lain berikutnya.
6. Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan.
7. Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat dan minat serta modalitas gaya belajar individu siswa.

8. Mendorong dan menghargai keterlibatan individu siswa secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri.
9. Menyatakan kepada para siswa bahwa guru merupakan mitra mereka dan perannya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa.
10. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas tekanan.
11. Mendorong terciptanya pembelajaran yang interaktif agar terbentuk budaya belajar yang penuh makna (*meaningfull learning*) pada siswa.
12. Memberikan tes yang bisa mendorong terjadinya umpan balik dan menambah semangat siswa agar mempelajari materi lebih mendalam (Fadlillah,2014:63-66).

Gagasan pembelajaran kreatif untuk peserta didik, bersumber pada asumsi bahwa:

- a. Semua peserta didik mempunyai potensi kreatif.
- b. Perilaku kreatif peserta didik dapat diperbaiki dan ditingkatkan.
- c. Kreativitas, baik proses, perilaku, maupun produk kreatif adalah hasil interaksi belajar peserta didik dengan lingkungannya (Diana Mutiah,2010:45).

Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat

hubungan-hubungan baru antar unsur, data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Pada dasarnya sistem individu memiliki potensi kreatif. Permasalahannya ialah apakah individu yang bersangkutan mendapatkan rangsangan mental dan suasana yang kondusif, baik dalam keluarga maupun disekolah untuk mengembangkan potensi kreatifnya (Yudrik Jahja, 2011: 68).

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak (Mohammad Ali. 2012: 40).

5. Ciri-ciri kepribadian kreatif

Sund (dalam Riyanto, 2002) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
3. Panjang/banyak akal.
4. Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti.
5. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
6. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
7. Berfikir fleksibel.
8. Menanggapi pertanyaan yang di ajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.

9. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
10. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
11. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
12. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas (Yatim Rianto, 2012: 225-226).

B. Penelitian Relevan

1. Eka Seftiana Anderiyani (2013) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Suska Pekanbaru. Dengan judul kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa kelas XI IPS Pada mata pelajaran ekonomi sekolah menengah atas (SMA) negeri pangean kabupaten kuantan singingi. Metode penelitiannya menggunakan teknik angket dan dokumentasi, hasil dari penelitian tersebut adalah “Baik” dengan presentase sebesar 75,75% yang berada pada rentang 61%-80%.
Perbedaan skripsi yang di teliti oleh Eka Seftiana Anderiyani dengan skripsi yang peneliti tulis adalah perbedaan waktu, tempat, hasil dan juga jumlah populasi.
2. Jurnita (2013) mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau Pekanbaru. Dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan akhlak terpuji siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Masmur Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari tingkat hubungan atau korelasi antara dua variabel yaitu 0,60 atau taraf kategori sedang.

Perbedaan skripsi yang diteliti oleh Jurnita dengan skripsi yang peneliti tulis adalah perbedaan waktu, tempat, hasil dan juga jumlah populasi.

3. Afrida Yanti (2008) mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Suska Pekanbaru. Dengan judul usaha guru agama Islam meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA negeri Tapung Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara, hasil dari penelitian tersebut adalah “baik” dengan presentase 56%-75%.

Perbedaan skripsi yang diteliti oleh Afrida Yanti dengan skripsi yang peneliti tulis adalah perbedaan waktu, tempat, hasil dan juga jumlah populasi.

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi yang peneliti tulis. Namun persamaan itu hanya terdapat pada satu segi saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada satu skripsipun yang membahas tentang hubungan akhlak terpuji dengan kreativitas belajar peserta didik bidang studi pendidikan agama Islam di SMA 3 Negeri Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.

C. KONSEP OPERASIONAL

Agar penelitian ini terarah di susunlah konsep operasional, dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan akhlak terpuji dengan kreativitas belajar siswa.

Akhlak terpuji ialah sikap atau perilaku baik dari segi ucapan ataupun perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam dan norma-norma aturan yang berlaku

1. Adapun indikator dari akhlak terpuji sebagai berikut:
 - a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW. Yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
 - c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesame manusia.
 - d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuans yari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan hartak ekayaan. (Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, 2010 : 206)
kreativitas belajar ialah kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan mampu menghasilkan gagasan dan pemikiran bukan hanya mengingat.
2. Adapun indikator dari kreativitas belajar sebagai berikut:
 - a. Hasrat keingintahuan yang besar.
 - b. Banyak akal.
 - c. Cenderung mencari jawaban yang yang luas dan memuaskan.
 - d. Menanggapi pertanyaan dan memberika njawaban yang memuaskan.
 - e. Memiliki semangat bertanya.

3. KERANGKA KONSEPTUAL

Hubungan akhlak terpuji dengan kreativitas belajar siswa

Akhlak terpuji

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah SAW. Yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan. (Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, 2010 : 206)

Kreativitas belajar

- a. Hasratkeingintahuan yang besar.
- b. Banyakakal.
- c. Cenderungmencarijawaban yang yangluasdanmemuaskan.
- d. Menanggapi pertanyaan dan memberikan jawaban yang memuaskan.
- e. Memilikisemangatbertanya.

4. HIPOTESIS PENELITIAN

Ada hubungan yang signifikan antara Akhlak Terpuji Dengan Kreativitas Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di.. SMA Negeri 3 Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti kabupaten pelalawan.

